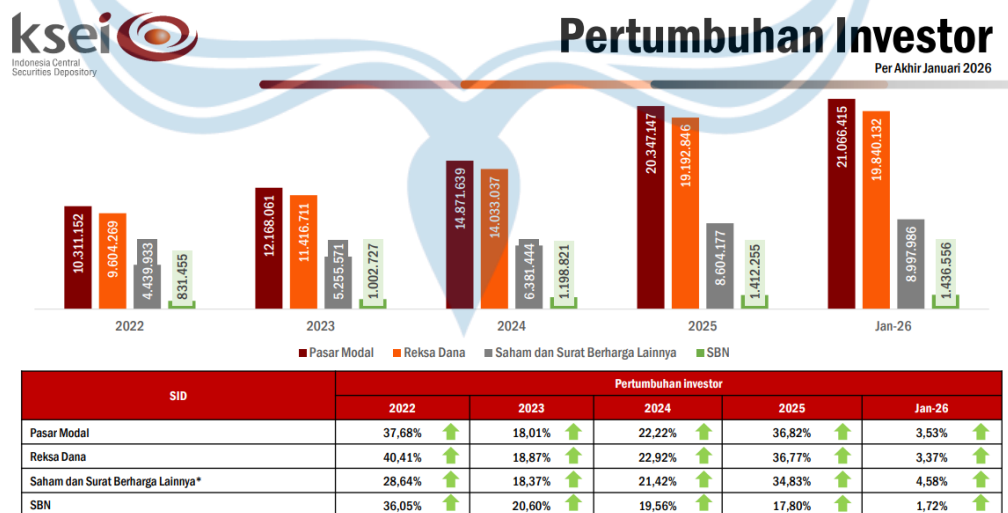


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan suatu cara yang dilakukan orang untuk menjaga asset yang dimiliki agar tidak tergerus dan bisa terus bertumbuh seiring berjalannya waktu. Setiap investor yang berinvestasi dalam saham memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh keuntungan (Handayani & Rosilawati, 2024). Di era sekarang ini banyak instrumen-instrumen investasi yang tersedia dan mudah diakses. Tentunya instrumen investasi yang beredar memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda, adanya resikonya rendah hingga moderate bahkan tinggi. Aset investasi tersebut seperti reksadana, saham, SBN, emas, kripto dan lain sebagainya. Hal ini membuat investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan melainkan dapat juga menghasilkan kerugian (Handayani & Rosilawati, 2024). Artinya dalam berinvestasi harus bijak dalam mengukur resiko yang siap ditanggung. Aset-aset investasi menjadi semakin mudah diakses di Indonesia, bisa diakses melalui gawai yang rata-rata masyarakat di Indonesia memiliki gawai.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor di Indonesia

Sumber: KSEI

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek atau KSEI, pertumbuhan investor di Indonesia semakin bertumbuh dari tahun ke tahun, dari 2022 selalu bertambah hingga awal 2026 ini. Untuk investor pasar saham di tahun 2022 naik sebesar 37,68% menjadi 10.311.152 investor, pada tahun 2023 naik sebesar 18,01% menjadi 12.168.061 investor, pada tahun 2024 naik sebesar 22,22% menjadi 14.871.639 investor, pada tahun 2025 naik sebesar 36,82% menjadi 20.347.147 investor, dan di awal tahun 2026 ini naik sebesar 3,53% menjadi 21.066.415 investor. Untuk jumlah investor reksadana, pada tahun 2022 naik sebesar 40,41% menjadi 9.604.269 investor, pada tahun 2023 naik sebesar 18,87% menjadi 11.416.711, pada tahun 2024 naik sebesar 22,92% menjadi 14.033.037 investor, pada tahun 2025 naik sebesar 36,77% menjadi 19.192.846 investor, dan pada awal tahun 2026 naik sebesar 3,37% menjadi 19.840.132 investor. Untuk jumlah investor saham dan surat berharga lainnya, pada tahun 2022 naik sebesar 28,64% menjadi 4.439.933 investor, pada tahun 2023 naik sebesar 18,37% menjadi 5.255.571 investor, pada tahun 2024 naik sebesar 21,42% menjadi 6.381.444 investor, pada tahun 2025 naik sebesar 34,83% menjadi 8.604.177 investor, dan pada awal 2026 ini naik sebesar 4,58% menjadi 8.997.986 investor. Untuk jumlah investor SBN, pada tahun 2022 naik sebesar 36,05% menjadi 831.455 investor, pada tahun 2023 naik sebesar 20,60% menjadi 1.002.727 investor, pada tahun 2024 naik sebesar 19,56% menjadi 1.198.821 investor, pada tahun 2025 naik sebesar 17,80% menjadi 1.412.255 investor, dan pada awal tahun 2026 naik sebesar 1,72% menjadi 1.436.556 investor. Ini menandakan bahwa instrument investasi di Indonesia menjadi semakin menarik perhatian masyarakat. Tentunya tidak hanya orang dewasa yang sudah bekerja saja yang berinvestasi, melainkan siswa pelajar dan mahasiswa yang antusias dengan berbagai instrument investasi yang ada.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada instrumen investasi pasar saham IHSG. Pertumbuhan investor dipasar saham yang selalu bertambah setiap tahunnya, tentu tidak selalu diikuti dengan pengambilan keputusan yang bijak dan rasional. Dari situ banyak fenomena membeli saham dalam karung yang artinya membeli saham tetapi tidak tahu saham apa yang dibeli, tidak mengerti perusahaan bergerak dibidang apa, pemilik perusahaannya siapa, bahkan laporan keuangannya

tidak dipedulikan. Hal tersebut yang membuat banyak investor mengalami kerugian di pasar modal. Padahal dalam membeli saham, perlu bijak dalam memilih saham yang akan dibeli, melihat segala resiko agar dapat meminimalisir kerugian di masa yang akan datang. Investasi pada instrumen berisiko tinggi seperti saham sering kali tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga kerugian besar bagi mereka yang tidak bijak dalam mengukur risiko (Handayani & Rosilawati, 2024). Ketidaksiapan investor ritel dalam menghadapi volatilitas pasar sering kali memicu perilaku irasional, terutama saat pasar dihadapkan pada guncangan informasi atau *market shock*. Hal ini yang dapat membuat para investor ritel sering mengalami kerugian di pasar saham Indonesia.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dan yang akan diteliti dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kualitas pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Pada bulan November 2025 hingga Januari 2026 beredar isu beberapa saham di IHSG yang akan masuk kedalam indeks *MSCI (Morgan Stanley Capital International)*. Pada periode tersebut, pasar dipenuhi dengan spekulasi dan rumor mengenai rencana masuknya saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk (PTRO) ke dalam indeks *MSCI Global Standard*. Ditambah banyak *influencer* terkenal seperti Andry Hakim, Hengky Adinata, Michael Yeoh dan lain sebagainya yang mengatakan hal seperti itu, dan kemudian banyak orang yang mengambil cuplikan kata-kata *influencer* tersebut dan mempublikasikannya di media sosial seperti *Youtube, Instagram* dan yang paling banyak di *Tiktok*. Rumor ini memicu lonjakan harga yang sangat tajam pada kedua saham tersebut, didorong juga akan adanya ekspektasi dana asing yang akan masuk secara masif, ketika saham tersebut masuk ke dalam indeks *MSCI Global Standard*. Dari situ membuat banyak investor ritel yang takut ketinggalan momentum tersebut dan berbondong-bondong membeli saham BUMI dan PTRO yang membuat harga saham tersebut melonjak tinggi dari November 2025 hingga Januari 2026. Perilaku mengikuti tren di pasar keuangan mengacu pada kecenderungan di mana individu mengikuti tindakan investasi orang lain, seringkali tanpa melakukan analisis sendiri (Syukur et al., 2025). Ditambah dengan maraknya cuplikan video *influencer* mengenai saham BUMI dan PTRO membuat para

investor ritel semakin percaya untuk membeli dan berinvestasi saham BUMI dan PTRO. Kondisi ini mencerminkan adanya bias *Overconfidence* yang kuat, di mana investor merasa yakin memiliki ketepatan berlebih (*overprecision*) dalam memprediksi arah pasar (Costa et al., 2025)

Akan tetapi, harapan para investor ritel yang begitu indah dihantam dengan adanya berita di akhir Januari 2026. Dimana ekspektasi yang dapat membuahkan keuntungan tersebut berbalik menjadi malapetaka. MSCI secara resmi mengumumkan bahwa BUMI dan PTRO gagal masuk ke dalam indeks MSCI pada bulan Febuari 2026, dikarenakan kurangnya keterbukaan IHSG terhadap MSCI. Karena itu, MSCI membatalkan menambahkan saham dari Indonesia atau IHSG kedalam indeks MSCI. Saham BUMI dan PTRO tidak jadi masuk ke dalam indeks *MSCI Global Standard* pada bulan Febuari 2026. Hal itu membuat saham BUMI dan PTRO mengalami penurunan tajam hingga 55%. Keadaan ini juga diperparah dengan berita bahwa status pasar modal Indonesia akan diturunkan dari *Emerging Market* menjadi *Frontier Market*. Dampak dari pengumuman ini memicu kepanikan luar biasa di kalangan investor, yang membuat aksi jual massal atau *panic selling* yang tidak terkendali hingga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perhentian perdagangan sementara (*trading halt*) selama dua hari berturut-turut.



Gambar 1.2 Paksitan Stock Exchange

Sumber: Tradingview

Kejadian seperti ini pernah dialami oleh negara Pakistan, pada tahun 2021 MSCI menurunkan negara Pakistan dari *Emerging Market* menjadi *Frontier Market*. Respon market saham Pakistan (PSX) langsung turun 35% dalam seminggu dan dalam waktu setahun lebih turun hingga 81% sejak adanya proposal penurunan negara Pakistan dari *Emerging Market* ke *Frontier Market*. Kejadian seperti ini umumnya dikarenakan banyak orang-orang yang sudah menanamkan modalnya ke saham Pakistan yang kemudian menjual semua saham yang dimiliki (*panic selling*). Para investor PSX memilih untuk menjual saham yang dimilikinya untuk mengantisipasi keberlanjutan penurunan dikarenakan tidak ada aliran dana dari MSCI yang membuat saham PSX kurang dilirik oleh negara-negara lain. Terlebih MSCI yang dipandang sebagai salah satu indeks yang memiliki power sangat kuat karena menjadi acuan dari berbagai negara, tidak hanya dari negara asalnya Amerika, tetapi juga negara-negara lain yang menjadikan indeks MSCI sebagai acuan dalam berinvestasi. Hal tersebut yang membuat *outflow* yang sangat besar dari PSX yang mengakibatkan penurunan hingga 35% dalam waktu seminggu setelah adanya proposal dari MSCI. Jika hal serupa terjadi pada IHSG, maka bisa berdampak serupa dengan PSX. Berpotensi terjadinya *outflow* yang sangat besar mulai dari investor asing yang meninggalkan IHSG kemudian diikuti para investor ritel yang melakukan *panic selling* secara bersama-sama yang berpotensi IHSG mengalami penurunan yang sangat dalam dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Para investor asing melakukan penjualan yang sangat besar dari IHSG dikarenakan sentiment negatif tersebut ditambah ketidakpastian arah dari IHSG. Maka dari itu investor asing lebih memilih untuk menanamkan modal mereka di negara lain seperti negara tetangga daripada Indonesia yang dapat menghasilkan return positif bagi para investor asing.

Kejadian seperti ini tentunya memunculkan *emotional bias* yang dapat membuat kepanikan perilaku investasi masyarakat Indonesia. Dari fenomena itu memunculkan perilaku *herding behavior* di pasar modal Indonesia. *Herding* merupakan perilaku mengikuti tren di pasar keuangan mengacu pada kecenderungan di mana individu mengikuti tindakan investasi orang lain, seringkali tanpa melakukan analisis sendiri (Syukur et al., 2025). Tindakan ini dilakukan bisa

disebabkan karena kurangnya analisa individu yang matang dan adanya ajakan dan pengaruh dari individu lain atau suatu kelompok yang merekomendasikan saham. Munculnya ketertarikan untuk membeli saham yang direkomendasikan, tanpa melakukan analisa lebih lanjut untuk perusahaan yang direkomendasikan oleh individu lain tersebut. Dalam penelitian Hidayati et al., (2022), perilaku *herding* di pasar saham Indonesia mengalami intensifikasi saat terjadi volatilitas tinggi dan kondisi pasar yang ekstrem. Investor cenderung meninggalkan analisis mandiri dan memilih mengikuti keputusan individu lain atau suatu kelompok untuk membeli dan menjual aset mereka tanpa pertimbangan yang lebih dalam keputusan membeli dan menjual asset sahamnya. Selain itu dalam penelitian Ellen Bintoro. (2022) Adanya kaitan antara perilaku *herding* dengan rekomendasi saham dari *influencer* di sosial media. Ketika banyak *influencer* yang merekomendasikan saham BUMI dan PTRO di sosial medianya, para investor ritel kemudian berbondong-bondong membeli saham tersebut sehingga saham BUMI dan PTRO menguat hingga puluhan persen.

Peran media sosial dan juga *influencer* saham juga tidak dapat diabaikan dalam kasus ini. Trisno & Vidayana, (2023) mengungkapkan bahwa kredibilitas *stock influencer* sering kali dijadikan patokan bagi para investor ritel untuk mengambil keputusan dalam membeli dan menjual saham mereka sehingga terjadinya aktivitas *herding*. Ketika rumor MSCI berhembus di komunitas digital, investor dengan literasi keuangan rendah cenderung mengikuti arus tanpa filter (Bintoro, 2022). Banyaknya berita dan video *influencer* membicarakan target harga BUMI dan PTRO Ketika akan masuk MSCI dapat membuat para investor ritel yang menjadikan alasan untuk melakukan investasi di saham BUMI dan PTRO. Selain itu, perbedaan karakteristik demografis turut menentukan tingkat kepanikan tersebut. Syukur et al, (2025) mencatat bahwa meskipun pengalaman investasi meningkat, generasi muda (Milenial dan Gen Z) tetap memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap perilaku *herding* dibandingkan generasi yang lebih senior saat menghadapi gejolak pasar. Bisa juga para investor senior sudah biasa menghadapi hal semacam ini, jadi buat mereka rumor dan berita semacam ini adalah hal biasa

dan tidak membuat mereka melakukan keputusan investasi di saham yang sedang hangat atau trending di kalangan sosial media seperti BUMI dan PTRO.

Adanya berita MSCI ini tidak hanya membuat para investor mengikuti *influencer* yang beredar di sosial media, tetapi juga karena harga yang melambung tinggi dan hasil investasinya di saham BUMI dan PTRO berbuah hasil, dapat membuat para investor mengalami *overconfidence*. Rasa percaya diri yang tinggi juga dapat membuat para investor mengabaikan teknik penggunaan analisa yang mereka pakai dan lebih memilih hanya melihat pergerakan harga dalam mengambil keputusan investasi. Para investor ritel yang mengalami *overprecision* merasa bahwa informasi atau firasat yang mereka miliki jauh lebih akurat daripada kenyataan. Hal ini membuat mereka mengabaikan penggunaan teknik analisa yang objektif karena merasa "insting" mereka dalam melihat pergerakan harga sudah cukup untuk mengambil keputusan (Costa et al., 2025). Kenaikan saham BUMI dan PTRO yang volatil, menjadi patokan atau panduan bagi para investor ritel dalam melakukan aksi jual dan beli saham BUMI dan PTRO tanpa memperhatikan sisi buruk atau kerugian yang siap diterima oleh para investor ritel. Ketidakmampuan para investor ritel dalam mengelola rasa *overconfidence* saat harga naik tanpa memperhatikan resikonya, menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran yang setara, bahkan lebih dominan daripada faktor fundamental dalam pengambilan keputusan investasi di Indonesia.

Selain itu, investor ritel memiliki juga rasa takut akan kehilangan aset yang dimiliki atau *loss aversion*. Dalam penelitian Limarus & Pamungkas, (2023) *loss aversion* adalah kondisi dimana investor lebih memilih untuk menghindari kerugian dari pada mendapatkan keuntungan yang tidak pasti, hal ini membuat investor akan lebih protektif dalam melakukan keputusan investasi karena tidak ingin menerima kerugian yang besar. Seperti dalam kasus MSCI ini, investor yang memiliki *loss aversion* cenderung akan menghindari saham-saham yang sedang “digoreng” dengan potensi harga ketika masuk kedalam indeks MSCI. Mereka lebih memilih untuk membeli saham-saham berdasarkan fundamental yang kuat dan tidak tertarik dengan beberapa saham yang sedang ramai dibicarakan oleh banyak orang. Investor

seperti itu dapat dikategorikan investor yang dapat mengatur *risk tolerance* dengan baik. Dengan memiliki manajemen resiko yang baik dengan menghindari saham saham yang volatil, dapat menyelamatkan mereka para investor dari kerugian. Menurut Droms (1987) dalam penelitian Nurdinda et al., (2020) *risk tolerance* merupakan salah satu faktor penentu pemilihan sebuah portfolio yang optimal berdasarkan kebutuhan setiap individu dalam memandang risk dan return. Dengan melakukan pemilihan saham-saham yang baik dan memperhatikan resiko serta analisis fundamental yang kuat, investor tersebut dapat menghindari kerugian dan dapat mengoptimalkan portofolio investasinya.

Investor yang membeli saham BUMI dan PTRO pada awal munculnya berita MSCI pada bulan November 2025 dan terus menahan hingga akhir Januari 2026, yang awalnya *floating profit* puluhan hingga ratusan persen, ketika tidak menjual ketika harga tinggi maka *profit* tersebut akan mengecil atau bahkan hangus dan menjadi *floating loss* dikarenakan gagalnya saham BUMI dan PTRO masuk kedalam indeks MSCI. Para investor ritel yang membeli saham BUMI dan PTRO di pucuk, banyak yang menahan *floating loss* dan berharap saham tersebut untuk kembali ke harga tertingginya atau bahkan lebih dari harga tertingginya waktu itu. Kejadian seperti ini disebut dengan *regret aversion*, dalam penelitian Fitriani Komara et al (2023) *regret aversion* merupakan tindakan menunda pengambilan keputusan, dan cenderung menahan posisi yang merugi. Investor ritel yang “nyangkut” di saham BUMI dan PTRO memilih untuk menahan posisi mines atau *floating loss* dan berharap untuk saham tersebut kembali ke *all time high* dan mendapatkan keuntungan di saham BUMI dan PTRO tersebut.

Terdapat titik letak kebaruan dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya menggunakan peran *emotional biases* yang terdiri dari *overconfidence*, *loss aversion* dan *regret aversion*. Pada penelitian ini menambahkan *herding* dalam *emotional biases*, menjadi 4 yang terdiri dari *overconfidence*, *herding*, *loss aversion* dan *regret aversion*, kemudian juga menambahkan peran variabel moderasi yaitu *risk tolerance* untuk melihat kondisi emosional para investor ketika dikaitkan dengan toleransi resiko akan memperkuat atau memperlemah *emotional biases* para

investor dalam melakukan keputusan investasi. Terdapat juga kondisi atau fenomena yang cukup baru di pasar modal Indonesia yaitu berita MSCI, yang pada akhir-akhir ini dapat membuat market saham IHSG dapat bergerak lebih volatil dari November 2025 hingga Januari 2026. Peristiwa MSCI ini dapat menyebabkan *trading halt* hingga dua kali dan menjadi sejarah pada IHSG. Berdasarkan latar belakang gejolak pasar akibat sentimen negatif MSCI dan peristiwa *trading halt* IHSG yang bersejarah ini, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam melalui penelitian dengan judul “Navigasi Keputusan Investasi IHSG Periode Volatilitas MSCI Januari 2026 pada Alumni SMA Kolese De Britto: Peran *Emotional Biases* dan Moderasi *Risk Tolerance*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada dampak adanya isu MSCI terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar saham Indonesia. Maka rumusan masalah dalam penelitian diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah rasa *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
2. Apakah perilaku *herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
3. Apakah *loss aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
4. Apakah *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
5. Apakah *risk tolerance* terbukti dapat memoderasi *overconfidence* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
6. Apakah *risk tolerance* terbukti dapat memoderasi *herding* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?

7. Apakah *risk tolerance* terbukti dapat memoderasi *loss aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?
8. Apakah *risk tolerance* terbukti dapat memoderasi *regret aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki fokus untuk melihat pengaruhnya *emotional biases* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasa *overconfidence* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
2. Menganalisis pengaruh perilaku *herding* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
3. Menganalisis pengaruh perilaku *loss aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
4. Menganalisis pengaruh perilaku *regret aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
5. Menganalisis perilaku *risk tolerance* dapat memoderasi *overconfidence* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
6. Menganalisis perilaku *risk tolerance* dapat memoderasi *herding* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.
7. Menganalisis perilaku *risk tolerance* dapat memoderasi *loss aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.

8. Menganalisis perilaku *risk tolerance* dapat memoderasi *regret aversion* terhadap keputusan investasi di pasar modal Indonesia pada masa berita MSCI 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat secara teoritis dan praktis dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Manfaat penelitian dalam bentuk sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan pemahaman teoritis mengenai bagaimana berita MSCI pada periode November 2025 hingga Januari 2026 dapat mempengaruhi keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Berita MSCI pada periode tersebut membuat naiknya volatilitas harga pada saham BUMI dan PTRO. Pemahaman ini penting untuk memberikan informasi literasi keuangan mengenai bagaimana bias kognitif bekerja dalam kondisi pasar yang ekstrem (*market shock*).
2. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang pengaruh berita MSCI pada periode November 2025 hingga Januari 2026 terhadap munculnya *emotional biases* dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Kondisi pasar yang naik atau *uptrend* sering menyebabkan para investor ritel memiliki *emotional biases* terhadap suatu saham. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa keputusan investasi di pasar modal Indonesia dilakukan hanya berdasarkan rasa percaya jika suatu saham akan naik dalam jangka waktu tertentu dikarenakan adanya berita yang sedang panas.
3. Selain itu penelitian ini juga memberikan wawasan tentang hubungan perilaku manajemen resiko atau *risk tolerance* dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Adanya cuplikan potongan video *influencer* ternama yang membahas berita MSCI di aplikasi sosial media seperti Tiktok dan Instagram dapat membuat psikologis para investor ritel yang akhirnya menciptakan perilaku

herding di pasar modal Indonesia tanpa memperhatikan resiko yang siap ditanggung. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa keputusan investasi di pasar modal Indonesia hanya mengikuti para *influencer-influencer* ternama tanpa memperdulikan resiko yang akan datang ketika mengikuti keputusan investasi para *influencer* tersebut. Yang tentunya keputusan para *influencer* ternama dapat mempengaruhi psikologi investor ritel untuk melakukan keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

4. Terakhir, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi atau investor pasar modal Indonesia ketika adanya kenaikan volatilitas harga di pasar yang muncul karena berita MSCI. Dengan mengetahui potensi *emotional biases* ketika ada berita semacam itu dikedepannya, investor dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi edukasi mengenai volatilitas pasar modal di Indonesia, ketika terdapat berita sejenis MSCI.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dalam penelitian, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada investor alumni SMA Kolese De Britto yang aktif bertransaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti tidak mengambil data dari investor institusi (seperti reksadana atau investor asing) karena karakteristik psikologis dan mekanisme pengambilan keputusannya yang berbeda.
2. Penelitian ini secara khusus berfokus pada perilaku Alumni SMA Kolese De Britto selama periode sentimen indeks MSCI, yang dibatasi pada rentang waktu November 2025 (saat rumor BUMI & PTRO mulai berhembus) hingga akhir Januari 2026 (saat pengumuman resmi

kegagalan emiten masuk indeks MSCI dan terjadinya *trading halt* IHSG).

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada alumni SMA Kolese De Britto (IDX161). Peneliti tidak melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau observasi langsung terhadap portofolio riil alumni SMA Kolese De Britto (IDX161) karena alasan privasi data.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “Navigasi Keputusan Investasi IHSG Periode Volatilitas MSCI Januari 2026 pada Alumni SMA Kolese De Britto: Peran *Emotional Biases* dan Moderasi *Risk Tolerance*” terdiri dari lima (5) bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, rangkuman hasil penelitian sebelumnya, penyusunan kerangka konseptual sebagai landasan penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode yang dipakai dalam penelitian, yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara detail, disertai analisis menggunakan alat yang relevan. Selain itu, pembahasan disusun untuk menafsirkan temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan yang ditemui, serta rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang.

